

## **POLA ASUH ORANGTUA DAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK**

*Siti Masyithoh*

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

*Email: siti.masyithoh@uinjkt.ac.id*

**Abstract:** Parents' parenting is one of the important variables that can affect the development of all potential learners including social development. The importance of parents' parenting in the process of social development of children will be described in this paper. The paper is presented in the form of narrative descriptive analysis by presenting expert opinions and research results related to parenting patterns and social development of children, which aims to provide a clear understanding related to parenting patterns and the development of social skills of children so that it can inspiring educators and parents to choose and apply proper parenting in the educational process.

**Abstrak :** Pola asuh orangtua adalah salah satu variabel penting yang dapat mempengaruhi perkembangan seluruh potensi peserta didik termasuk perkembangan sosialnya. Pentingnya pola asuh orangtua dalam proses perkembangan sosial anak akan diuraikan dalam tulisan ini. Tulisan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif naratif dengan menyajikan pendapat-pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan pola asuh orangtua dan perkembangan sosial anak, yang bertujuan agar dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan pola asuh orangtua dan perkembangan keterampilan sosial anak sehingga dapat menginspirasi para pendidik dan orangtua untuk memilih dan menerapkan pola asuh secara tepat dalam proses pendidikan.

**Keywords:** Pola Asuh Orangtua; Keterampilan Sosial.

## **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar bersatu. Persahabatan, kasih sayang, dan dukungan yang ditemukan dalam batasan suatu keluarga merupakan alat untuk membantu orang dalam mendapatkan kekuatannya. Sebagai kelompok sosial terkecil, keluarga menurut Sigelman dan Shaffer dalam Yusuf<sup>1</sup> memiliki sifat unitor versal artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Hal ini menggambarkan bahwa proses sosialisasi pertama kali terjadi di dalam keluarga sebelum individu melakukan proses sosialisasi dalam sistem sosial yang lebih besar. Oleh karena itu perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami secara mendalam terkait dengan pentingnya pola asuh orangtua dalam proses pengembangan potensi sosial anak, perlu kiranya dilakukan kajian secara mendalam agar dapat menjadi pengetahuan dan inspirasi bagi para pendidik dalam proses pelaksanaan pendidikan yang holistik dan integratif.

## **KELUARGA DAN POLA ASUH ANAK**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan sosial para anggotanya. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara tepat. Fungsi dasar keluarga menurut Yusuf<sup>2</sup> adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggotanya. Menurut Yusuf<sup>3</sup>, keluarga yang fungsional/ ideal menurut Alexander A. Scheiders adalah keluarga yang ditandai oleh ciri-ciri: (a) minimnya perselisihan antar orangtua atau orangtua dengan anak, (b) ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, (c) penuh kasih sayang, (d) penerapan disiplin yang tidak keras, (e) ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa, dan berperilaku, (f) saling menghormati, menghargai di antara orangtua dengan anak, (g) ada konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah, (h) menjalin kebersamaan (kerjasama antar orangtua dan anak), (i) orangtua memiliki emosi yang stabil, (j) berkecukupan dalam bidang ekonomi, (k) mengamalkan nilai-nilai moral dan agama. Keluarga yang fungsional akan membentuk anak dengan kepribadian yang pro sosial sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang disfungsi akan berkepribadian cenderung anti sosial.

Memperkuat pendapat tersebut, Dadang Hawari<sup>4</sup> mengemukakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misalnya, berkepribadian anti sosial) daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh. Menurutnya, keluarga yang mengalami disfungsi ditandai oleh ciri-ciri: (a) kematian salah satu atau kedua orangtua, (b) kedua orangtua berpisah atau bercerai, (c) hubungan kedua orangtua yang tidak baik, (d) hubungan orangtua dengan anak tidak baik, (e) suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan, (f) orangtua sibuk dan jarang di rumah, (g) salah satu atau kedua orangtua mengalami kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa keluarga sebagai salah satu konteks sosial dimana anak hidup akan sangat banyak mempengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan sosial. Menurut Hurlock<sup>5</sup> pengaruh yang mendalam dari hubungan anak dengan keluarga jelas terlihat dalam berbagai bidang kehidupan. Yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pekerjaan di sekolah dan sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia akan menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberikan efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar.

*Kedua*, hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah. Bila hubungan keluarga menyenangkan, penyesuaian sosial anak di luar rumah lebih baik daripada hubungan keluarga yang tegang.

*Ketiga*, peran yang dimainkan di rumah menentukan pola peran di luar rumah, karena peran yang harus dilakukan di rumah dan jenis hubungan dengan kakak-adik membentuk dasar bagi hubungannya dengan teman-teman di luar rumah. Selanjutnya hal ini mempengaruhi pola perilaku anak-anak terhadap teman-teman mereka.

*Keempat*, jenis metode pelatihan anak yang digunakan di rumah mempengaruhi peran anak. Kalau digunakan metode otoriter, anak belajar menjadi pengikut, dan seringkali menjadi pengikut yang tidak puas seperti hubungannya dengan orangtua. Sedangkan metode demokratis mendorong berkembangnya kemampuan memimpin dalam diri anak.

*Kelima*, pelatihan di rumah mempengaruhi penggolongan peran seks. Stereotip peran seks yang dipelajari dan bagaimana anak belajar melakukannya di luar rumah sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang diperoleh di rumah.

*Keenam*, cita-cita dan prestasi anak di berbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orangtua. Anak pertama dan anak tunggal biasanya lebih ditekankan untuk berprestasi daripada anak yang lahir kemudian. Dan anak lebih banyak dibantu dan didorong untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh orangtua mendorong anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan orangtua sendiri.

*Ketujuh*, anak akan menjadi kreatif atau bersikap konformistis dalam perilaku sangat dipengaruhi oleh pelatihan di rumah. Metode pelatihan anak yang demokratis mendorong kreatifitas, sedangkan metode otoriter cenderung mendorong sikap konformistis.

*Kedelapan*, hubungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian anak-anak. Pandangan anak tentang diri mereka sendiri merupakan cerminan langsung dari apa yang dinilai dari cara mereka diperlakukan oleh anggota-anggota keluarga.

Jika dilihat dari uraian di atas, metode pelatihan atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orangtua (*parenting style*) memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan sosial anak. Pola pendekatan dan interaksi orangtua dengan anak dalam proses pendidikan dalam keluarga biasa disebut dengan pola asuh. Gunarsa<sup>6</sup> menyatakan bahwa pola asuh orangtua adalah cara-cara yang biasa diterapkan oleh orangtua dalam membimbing anak-anaknya pada suatu keluarga yang biasanya didasari atas faktor atau sifat-sifat dominan yang melekat pada orangtua. Senada dengan Gunarsa, Santoso<sup>7</sup> mengartikan pola asuh sebagai cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri. Sedangkan Grant dan Ray<sup>8</sup> mengartikan pola asuh "*is the general pattern of these child rearing practices or a set of parenting behaviors.*" Yang dapat diartikan pula sebagai pola umum yang dipraktekkan orangtua dalam membesarkan anak atau satu set perilaku yang dilakukan orangtua dalam proses pengasuhan anak.

Secara jelas Harington dan Whiting sebagaimana dikutip Maria Utama<sup>9</sup> mengartikan bahwa pola asuh adalah seluruh interaksi antara orangtua dan anak yang dalam interaksi tersebut terdapat cara

berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan, dan bersikap terhadap anak.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas, pola asuh dapat diartikan sebagai pola interaksi antara orangtua dengan anak dalam bagaimana berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan, dan bersikap.

### MACAM-MACAM POLA ASUH ORANGTUA

Berdasarkan analisisnya terhadap pendapat Hurlock dan Schneiders, Yusuf<sup>10</sup> membuat pemetaan tentang pola sikap atau perlakuan orangtua dan pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Pola-pola tersebut terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel. 1**  
**Sikap/Perlakuan Orangtua dan Dampaknya terhadap Kepribadian Anak**

| POLA PERLAKUAN ORANGTUA                       | PERILAKU ORANG TUA   | PROFIL TINGKAH LAKU ANAK  |
|---|--|---|
| 1. <i>Overprotection</i> (terlalu melindungi) | 1. Kontak yang berlebihan dengan anak<br>2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri<br>3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan<br>4. Memecahkan masalah anak | 1. Perasaan tidak aman<br>2. Agresif dan dengki<br>3. Mudah merasa gugup<br>4. Melarikan diri dari kenyataan<br>5. Sangat tergantung<br>6. Ingin menjadi pusat perhatian<br>7. Bersikap menyerah<br>8. Lemah dalam " <i>Ego strength</i> ". Aspiratif dan toleransi terhadap frustrasi<br>9. Kurang mampu mengendalikan emosi<br>10. Menolak Tanggung jawab |

|                                       |  |   |
|---------------------------------------|--|---|
|                                       |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>11. Kurang percaya diri</li> <li>12. Mudah terpengaruh</li> <li>13. Peka terhadap kritik</li> <li>14. Bersikap “yes Man”</li> <li>15. Egois</li> <li>16. Suka bertengkar</li> <li>17. Pembuat onar</li> <li>18. Sulit dalam bergaul</li> <li>19. Mengalami “homesick”</li> </ul> |
| 2. <i>Permissiveness</i> (pembolehan) | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha</li> <li>2. Menerima gagasan atau pendapat</li> <li>3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat</li> <li>4. Toleran dan memahami kelemahan anak</li> <li>5. Cenderung memberi yang disukai anak daripada menerima</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pandai mencari jalan keluar</li> <li>2. Dapat bekerjasama</li> <li>3. Percaya diri</li> <li>4. Penuntut dan tidak sabaran</li> </ul>  |
| 3. <i>Rejection</i> (penolakan)       | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap masa bodoh</li> <li>2. Bersikap kaku</li> <li>3. Kurang mempedulikan kesejahteraan anak</li> <li>4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal</li> <li>2. <i>Submissive</i> (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut</li> <li>3. Sulit bergaul</li> </ul>                          |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   |   | <p>4. Pendiam</p> <p>5. Sadis</p>   |
| <p>4. <i>Acceptance</i><br/>(penerimaan)</p>  | <p>1. Memberikan perlakuan dan cinta kasih yang tulus kepada anak</p> <p>2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di rumah</p> <p>3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak</p> <p>4. Bersikap respek terhadap anak</p> <p>5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya</p> <p>6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya</p> | <p>1. Mau bekerjasama</p> <p>2. Bersahabat</p> <p>3. Loyal</p> <p>4. Emosinya stabil</p> <p>5. Ceria dan bersikap optimis</p> <p>6. Mau menerima tanggung jawab</p> <p>7. Jujur</p> <p>8. Dapat dipercaya</p> <p>9. Memiliki perencanaan yang jelas untuk masa depan</p> <p>10. Bersikap realistik (memahami kekuatan dan kekurangan dirinya)</p> |
| <p>5. <i>Domination</i><br/>(mendominasi)</p> | <p>1. Mendominasi anak</p>  | <p>1. Bersikap sopan dan sangat hati-hati</p> <p>2. Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung</p> <p>3. Tidak dapat bekerja sama</p>  |
| <p>6. <i>Submission</i><br/>(penyerahan)</p>  | <p>1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak</p> <p>2. Membiarkan anak berperilaku</p>   | <p>1. Tidak patuh</p> <p>2. Tidak bertanggung jawab</p> <p>3. Agresif dan teledor</p> <p>4. Bersikap otoriter</p> <p>5. Terlalu percaya diri</p>  |

|  | semaunya di rumah  |  |
|--|--|--|
| 7. <i>Punitiviness/ overdisciplin</i> (terlalu disiplin) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah memberikan hukuman</li> <li>2. Menanamkan kedisiplinan secara keras</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Impulsif</li> <li>2. Tidak dapat mengambil keputusan</li> <li>3. Nakal</li> <li>4. Sikap bermusuhan atau agresif.</li> </ol> |

Berdasarkan analisis Yusuf tersebut, dapat disarikan bahwa pola asuh dengan penerimaan yang tinggi merupakan pola asuh yang menghasilkan anak dengan perilaku sosial yang cenderung lebih baik dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya. Sedangkan menurut Santoso<sup>11</sup>, pola asuh pada prinsipnya ada tiga macam, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Yaitu cara pendekatan atau pengasuhan yang berciri keras, disiplin yang tinggi, dan orangtua cenderung otoriter agar anak menjadi penurut, tertib, dan tidak melawan. Anak tidak boleh banyak kemauan dan menerima apa adanya, bahkan anak sering merasa tertekan dan tidak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.

b. Pola Asuh Demokratis

Yaitu pola asuh yang menekankan pada pemberian kesempatan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, tetapi penuh dengan pemantauan dan pengawasan. Anak diberikan hak untuk mengeluarkan pendapat, usul serta saran dan inisiatif, tetapi keputusan ada pada orangtua dengan mempertimbangkan usulan dan pendapat anak. Pendapat anak didengar, dihargai, dan diakui, karena anak mempunyai kemampuan dan kelebihan sehingga pada perkembangan selanjutnya anak akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

c. Pola Asuh Permisif

Yaitu pola asuh yang bersifat lunak, anak dibiarkan dan diberi kebebasan sehingga tumbuh dan berkembang secara normal. Rambu-rambu yang diberikan anak tidak terlalu banyak bahkan

sedikit sekali. Anak boleh punya inisiatif, mencoba dan mengusulkan sesuatu kepada orangtua. Orangtua banyak bersikap masa bodoh sehingga anak dapat berperilaku tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai pendidikan. Pengawasan sedikit sehingga anak merasa tidak takut lalu bertindak atas kemauan sendiri atau semaunya sendiri.

Sebagai individu yang masih terus berkembang dan bergantung, anak sangat membutuhkan perhatian, arahan, dan bimbingan orangtua agar ketika dewasa anak mampu mandiri dan terampil secara intelektual, emosional, dan sosial. Anak-anak membutuhkan rasa aman dan kasih sayang. Orangtua hendaknya menciptakan suasana yang kondusif, menyenangkan, dan diinginkan oleh anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh setiap orangtua.

Menurut Diana Baumrind seperti yang dikutip Santrock<sup>12</sup>, bahwa dalam pengasuhannya orangtua tidak boleh terlalu menghukum atau terlalu tak peduli. Baumrind mengatakan terdapat empat bentuk gaya pengasuhan atau *parenting* yaitu:

a) *Authoritarian Parenting*

Adalah pola asuh yang bersifat sangat membatasi dan menghukum. Orangtua mempunyai hak penuh untuk menentukan segala yang berkaitan dengan anak. Anak diperintah untuk mengikuti petunjuk dan menghormatinya. Orangtua berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak dengan sangat kaku. Orangtua tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya serta cenderung melarang anak berbuat sesuai keinginannya. Tuntutan orangtua harus diterima apa adanya. Orangtua dengan tipe ini terlalu mudah memberikan hukuman, larangan, mengekang, dan jarang memberikan pujian dan hadiah. Anak-anak dari orangtua yang otoriter seringkali berperilaku tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktifitas, dan memiliki keahlian berkomunikasi yang buruk.

Pola asuh otoriter juga dapat membentuk anak menjadi penakut dan terlalu penurut. Dalam konteks sosial mereka akan cenderung menjadi pengikut.

b) *Authoritative Parenting*

Orangtua dengan pola asuh demokratis akan mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Orangtua bersikap membimbing dan mendukung serta terbuka dengan pendapat dan usulan anak. Anak diberikan untuk menentukan dirinya sendiri. Orangtua menunjukkan alasan-alasan mengapa orangtua bertindak seperti itu serta mengontrol perilaku secara tidak kaku. Anak dari orangtua yang demokratis seringkali berperilaku kompeten secara sosial. Mereka cenderung mandiri, tidak cepat puas, memperlihatkan harga diri yang tinggi, dan terbuka secara sosial.

c) *Permissive/Indulgent Parenting*

Adalah gaya asuh dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tapi tidak banyak memberikan batasan atau kekangan pada perilaku mereka. Orangtua dengan gaya ini sering membiarkan anak mencari sendiri untuk mencapai tujuannya. Anak-anak tidak diberikan aturan yang jelas. Gaya asuh ini akan menghasilkan anak yang tidak belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri. Pola asuh permisif juga dapat ditunjukkan oleh orangtua yang sangat mengabaikan anaknya. Orangtua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya. Mereka tidak mengetahui aktifitas anak, teman-temannya, dan cenderung tidak memperhatikan kinerja akademik anak. Anak dibiarkan memiliki kebebasan penuh untuk berbuat apa saja sesuai keinginannya. Orangtua seakan-akan tidak perlu mengontrol aktifitas anaknya. Sikap yang demikian akan membentuk anak menjadi egois, semaunya sendiri, menuntut perhatian orang lain, dan bermasalah secara sosial.

Baumrind seperti yang dikutip Grant and Ray<sup>13</sup>, menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, perbedaan pola asuh orangtua akan menghasilkan profil perilaku anak-anak yang berbeda

pula. Menurutnya bahwa dari ketiga pola asuh, demokratis adalah pola asuh yang menghasilkan perilaku anak yang positif. Di bawah ini adalah gambaran profil perilaku dari tiga pola asuh yang dibuat Yusuf<sup>14</sup> berdasarkan laporan dari Baumrind:

**Tabel 2.**  
**Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak**

| <b>POLA ASUH</b>        | <b>PERILAKU ORANGTUA</b>  | <b>PROFIL PERILAKU ANAK</b>   |
|-------------------------|---|---|
| 1. <i>Authoritarian</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” rendah, tapi kontrol tinggi</li> <li>2. Suka menghukum secara fisik</li> <li>3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)</li> <li>4. Bersikap kaku (keras)</li> <li>5. Cenderung emosional dan bersikap menolak</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Penakut</li> <li>3. Pemurung, tidak bahagia</li> <li>4. Mudah terpengaruh</li> <li>5. Mudah stress</li> <li>6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas</li> <li>7. Tidak bersahabat</li> </ol>             |
| 2. <i>Permissive</i>    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi, tapi kontrol rendah</li> <li>2. Memberikan kebebasan kepada anak</li> <li>3. Cenderung memanjakan</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsif dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri</li> <li>4. Suka mendominasi</li> <li>5. Tidak jelas arah hidupnya</li> <li>6. Prestasinya rendah</li> </ol> |
| 3. <i>Authoritative</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrol tinggi</li> <li>2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu</li> </ol>   |

| POLA ASUH | PERILAKU ORANGTUA   | PROFIL PERILAKU ANAK   |
|-----------|---|--|
|           | 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan<br>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk | mengendalikan diri<br>4. Bersikap sopan<br>5. Mau bekerja sama<br>6. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi<br>7. Mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas<br>8. Berorientasi terhadap prestasi. |

Dari gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku orangtua dengan pola asuh otoriter lebih cenderung memberikan respon yang lebih sedikit dibandingkan tuntutan kepada anak. Artinya, lebih besar tuntutan daripada tanggapan yang diberikannya kepada anak. Orangtua seperti ini sangat kaku dalam membuat peraturan, cenderung menghukum secara fisik, sangat emosional, memberikan kontrol yang ketat, dan kurang memberikan penghargaan atas pencapaian anak secara akademik, sikap/perilaku maupun keterampilan. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi anak yang cenderung penakut, rendah diri, muram, dan selalu dikomando alias sulit berinisiatif dalam berperilaku. Anak seperti ini cenderung menjadi korban kekerasan diantara mereka.

Orangtua dengan pola asuh permisif cenderung bersikap sebaliknya dari orangtua yang otoriter. Orangtua permisif menunjukkan respon atau tanggapan secara berlebihan dibandingkan tuntutan terhadap anak. Bahkan cenderung tanpa tuntutan. Anak diberikan kebebasan sangat longgar nyaris tanpa kontrol dan cenderung menuruti segala keinginan anak. Dengan pola asuh semacam ini, anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak bertanggung jawab, semaunya sendiri, dan egois. Anak seperti ini cenderung menjadi pelaku kekerasan diantara mereka.

Berbeda dengan perilaku orangtua pada pola asuh sebelumnya, orangtua dengan pola asuh demokratis bersikap responsif atau tanggap terhadap kebutuhan anak secara fisik dan psikologis. Mereka juga memberikan kontrol dan membuat aturan-aturan yang disepakati bersama dengan anaknya. Dengan kata lain, orangtua demokratis memiliki keseimbangan antara respon dan tuntutan mereka terhadap anak dengan kontrol yang tinggi. Sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab, percaya diri, dan terlihat nyaman dalam bersosial.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dengan pola asuh orangtua yang demokratis akan cenderung membentuk anak menjadi pemimpin, anak dengan pola asuh orangtua yang otoriter akan cenderung membentuk anak menjadi pengikut, dan anak dengan pola asuh orangtua yang permisif akan cenderung membentuk anak menjadi pemberontak.

Setelah mengkaji pendapat Baumrind tersebut, Lamborn, Mounts, Steinberg, dan Dornbusch, Moscatelli dan Rubini dalam Krause and Dailey<sup>15</sup>, menyimpulkan bahwa orangtua dengan pola asuh demokrasi (*authoritative*), bersikap sangat menerima, memberikan suport, terbuka untuk berdialog dan berdiskusi, memberikan aturan yang jelas dengan konsekuensi hukuman yang disepakati bersama, memberikan apresiasi berupa hadiah dan pujian serta bersikap responsif terhadap kebutuhan anak. Orangtua dengan pola asuh otoriter (*authoritarian*), bersikap kurang menerima, kurang memberikan suport, tidak memberikan penghargaan, tidak membuka dialog dan diskusi, memberikan aturan yang kaku, menghukum secara fisik dan verbal serta kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Sedangkan orangtua dengan pola asuh permisif (*permissive*), bersikap sangat menerima, sangat mensuport anak, memberikan kebebasan penuh, sedikit aturan, tanpa hukuman dan sangat responsif terhadap kebutuhan anak. Menurut mereka sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis lebih kompeten secara psikologis, lebih terampil secara sosial, lebih sedikit mengalami depresi dan kecemasan, serta

memiliki konsep diri yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dengan pola asuh yang lainnya.<sup>16</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disarikan bahwa anak-anak dari para orangtua otoritatif/demokratis dapat berkembang lebih baik dibandingkan dari orangtua yang otoriter dan permisif, oleh karena perilaku mereka dianggap ideal oleh banyak orang dalam kebudayaan barat. Anak-anak tersebut mendengarkan orang lain dengan hormat, mampu mengikuti aturan saat memasuki masa sekolah, berusaha hidup mandiri, dan berjuang meraih prestasi akademik. Meski demikian, pola asuh demokratis bukanlah pola asuh terbaik secara universal. Jenis-jenis pola asuh tertentu mungkin lebih cocok dalam kebudayaan tertentu, kondisi anak, dan kondisi keluarga tertentu. Misalnya dalam banyak keluarga Asia-Amerika yang menerapkan pola asuh cenderung otoriter seringkali menunjukkan prestasi yang sangat baik di sekolah.<sup>17</sup> Selain itu, kondisi anak yang memiliki temperamen yang penuh semangat dan gemar berpetualang lazimnya membutuhkan kontrol yang lebih ketat dibandingkan anak-anak yang pendiam. Demikian juga anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang serba kekurangan lebih cocok menggunakan pola asuh otoriter. Dalam keluarga berpenghasilan rendah atau lingkungan kumuh yang penuh bahaya di setiap sudutnya, orangtua justeru harus menerapkan aturan-aturan yang sangat tegas dan direktif. Selain itu menurut Bronfenbrenner dkk sebagaimana masih dikutip Ormrod, bahwa tekanan-tekanan kemiskinan dapat menghambat kemampuan orangtua untuk mengajak anak-anaknya bertukar pikiran mengenai peraturan-peraturan keluarga. Sehingga dapat dijelaskan bahwa penerapan pola asuh relatif kondisional. Artinya, kondisi anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan kondisi lingkungan sosial hendaknya diperhatikan oleh orangtua dalam menerapkan tipe pola asuh yang tepat kepada anak. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Siti Masyithoh yang berjudul "pengaruh pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional terhadap keterampilan sosial murid SD"<sup>18</sup> dan penelitian yang dilakukan Hadi Mahmud

yang berjudul “pengaruh pola asuh dan tipe kepribadian terhadap keterampilan sosial anak”,<sup>19</sup> membuktikan bahwa kondisi anak, dalam hal ini potensi kecerdasan emosional dan tipe kepribadian, dapat mempengaruhi dan turut menjadi pertimbangan dalam menentukan pola asuh yang tepat agar perkembangan sosial anak dapat dioptimalkan.

## KESIMPULAN

Pentingnya pola asuh orangtua dalam proses pendidikan, hendaknya menjadi perhatian seluruh kalangan untuk selanjutnya mencari formulasi yang tepat bagi para orangtua agar mereka dapat memahami dengan benar dan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak dan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini pemerintah perlu memfasilitasi pelatihan-pelatihan tentang pola asuh kepada pasangan-pasangan baik pada saat sebelum dilangsungkannya pernikahan, menjelang kelahiran anak, dan pada saat melakukan proses pendidikan terhadap anak itu sendiri. Dengan demikian diharapkan tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal terutama dalam aspek perkembangan sosial anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Grant, Kathy B. and Ray, Julie A. *Home, School, and Community Collaboration*. 2<sup>nd</sup> Edition. London: SAGE Publications, 2013.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Murid dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1983.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 1997.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. London: McGrawHill, 1956.
- Krause, Pacey H. and Dailey, Tahlia M. *Handbook of Parenting: Styles, Stresses, and Strategies*. New York: Nova Science Publishers, 2009.

- Mahmud, Hadi. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Tipe Kepribadian Terhadap Keterampilan Sosial Anak." *Disertasi*. Jakarta: UNJ, 2017.
- Masyithoh, Siti. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Emosional Terhadap Keterampilan Sosial Murid SD." *Disertasi*. Jakarta: UNJ, 2017.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Santoso, Soegeng. *Pendidikan Murid Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2004.
- Santrock, John W. *Child Development*. Jilid 1 Edisi ke-11, Terjemahan Mila Rahmawati, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Murid dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Zen, Maria Utama M. "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Agresif Murid di SLTP Ghandi poera Jakarta." *Skripsi*. Jakarta: UNJ, 2000.

## ENDNOTE

- 
- <sup>1</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Murid dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 36.
- <sup>2</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*., 38.
- <sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*., 43.
- <sup>4</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 1997), 163-165.
- <sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (London: McGrawHill, 1956), 170.
- <sup>6</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Murid dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1983), 24.
- <sup>7</sup> Soegeng Santoso, *Pendidikan Murid Usia Dini* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2004), 77.
- <sup>8</sup> Kathy B. Grant and Julie A. Ray. *Home, School, and Community Collaboration*, 2<sup>nd</sup> Edition (London: SAGE Publications, 2013), 60.

- 
- <sup>9</sup> Maria Utama M. Zen, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Agresif Murid di SLTP Ghandi poera Jakarta", *Skripsi* (Jakarta: UNJ, 2000), 10.
- <sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan.*, 50.
- <sup>11</sup> Soegeng Santoso, *Pendidikan Murid Usia Dini.*, 77-78.
- <sup>12</sup> John W. Santrock, *Child Development*. Jilid 1 Edisi ke-11, Terjemahan Mila Rahmawati (Jakarta: Erlangga, 2007), 74.
- <sup>13</sup> Kathy B. Grant and Julie A. Ray. *Home, School, and Community Collaboration.*, 63.
- <sup>14</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan.*, 51-52.
- <sup>15</sup> Pacey H. Krause and Tahlia M. Dailey, *Handbook of Parenting: Styles, Stresses, and Strategies* (New York: Nova Science Publishers, 2009), 342.
- <sup>16</sup> Pacey H. Krause and Tahlia M. Dailey, *Handbook of Parenting: Styles, Stresses.*, 343.
- <sup>17</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2008), 94.
- <sup>18</sup> Siti Masyithoh, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Emosional Terhadap Keterampilan Sosial Murid SD." *Disertasi*. Jakarta: UNJ, 2017.
- <sup>19</sup> Hadi Mahmud, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Tipe Kepribadian Terhadap Keterampilan Sosial Anak." *Disertasi*. Jakarta: UNJ, 2017.